

## **Etika Berkomunikasi Dalam Hadist Dan Tantangan Media Sosial Di Era Digital**

Arif Rahman Hakim<sup>1</sup>, Krenniti Sundari<sup>2</sup>, Nur Sa'adah Pulungan<sup>3</sup>, Ade Irma Manurung<sup>4</sup>, Ali Imran Sinaga<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : [arif0301212045@uinsu.ac.id](mailto:arif0301212045@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [krenniti331254003@uinsu.ac.id](mailto:krenniti331254003@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[saadahpulungan331254017@uinsu.ac.id](mailto:saadahpulungan331254017@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [irma331254058@uinsu.ac.id](mailto:irma331254058@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>,  
[aliimransi@uinsu.ac.id](mailto:aliimransi@uinsu.ac.id)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai etika komunikasi dalam hadist Nabi Muhammad SAW dan terkait relevensinya dengan berbagai tantangan komunikasi pada media sosial di era digital seperti zaman saat ini. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, terutama melalui media sosial yang memungkinkan interaksi berlangsung dengan cepat, luas, dan tanpa batas. Namun, kemudahan tersebut juga membawa berbagai persoalan dan tantangan seperti penyebaran informasi palsu, menganggu sosial hingga konflik sosial. Dengan menggunakan metode *library research* dan teknik analisis data terhadap hadist dan daftar pustaka dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi etika komunikasi dalam hadist dan juga tantangan yang terkait dalam media sosial di era digital zaman sekarang. Hasil penelitian menegaskan bahwa penerapan etika komunikasi yang bersumber dari hadist dapat memperbaiki kualitas interaksi di dunia maya dan mendorong terciptanya ekosistem digital yang lebih etis dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial, pada hasil penelitian juga memaparkan bahwa tantangan media sosial di era digital sekarang dapat menganggu sosial hingga dapat menyebabkan konflik sosial dsb. Kesimpulannya yaitu etika komunikasi menjadi landasan penting dalam menghadapi dan mencegah berbagai tantangan media sosial di era digital.

**Kata Kunci:** Etika Berkomunikasi, Hadist, Dan Tantangan Media Sosial

### ***Ethics of Communication in The Hadith And The Challenges of Social Media in The Digital Era***

### **Abstract**

*This study examines the ethical values of communication in the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) and their relevance to various communication challenges on social media in the digital era such as today. The development of digital technology has changed the way humans communicate, especially through social media, which allows for fast, broad, and limitless interactions. However, this convenience also brings various problems such as the spread of false information, social disruption, and social conflict. By using library research methods and using data analysis techniques on the hadith and bibliography in this study, this study aims to explore the ethics of communication in the hadith and also the challenges associated with social media in today's digital era. The results of the study confirm that*

*the application of communication ethics derived from the hadith can improve the quality of interactions in cyberspace and encourage the creation of a more ethical and responsible digital ecosystem in the use of social media. The results also explain that the challenges of social media in the current digital era can disrupt society and can cause social conflict, etc. In conclusion, communication ethics is an important foundation in facing and preventing various challenges on social media in the digital era.*

**Keywords:** *Communication Ethics, Hadith, And Social Media Challenges*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak yang signifikan terhadap cara manusia berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan media sosial sebagai bentuk kemudahan berkomunikasi saat ini. Namun seiring dengan kemudahan tersebut muncul pula tantangan baru terkait dengan etika komunikasi etika komunikasi dan media sosial sangat penting untuk memastikan bahwa komunikasi yang terjadi tetap menghormati nilai-nilai moral dan sosial serta tidak merugikan pihak lain tanpa adanya etika komunikasi yang baik interaksi antar individu atau kelompok dapat menimbulkan konflik serta penyebaran informasi yang tidak benar atau bahkan merusak sosial. (Hamama, 2024)

Media sosial merupakan salah satu dari ketika massa yaitu : media cetak, media elektronik. Dalam hal ini media sosial dianggap sebagai media online yang memudahkan para pengguna berpartisipasi berbagi hingga menciptakan konten, meliputi ke jaringan sosial, blog, forum, dan dunia virtual lainnya. Fenomena negatif melalui berbagi tindakan telah menjadi tantangan dalam interaksi umat beragama pada media sosial, provokasi, perusakan, penyesatan. Hal tersebut terjadi akibat kebebasan para provokator kebencian dalam berekspresi memanfaatkan dalam ruang demokrasi dari media sosial di era digital. (Komunikasi, 2022)

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi. Media sosial seperti Facebook, Instagram, X, TikTok, dan WhatsApp kini menjadi sarana utama dalam bertukar pesan, menyebarkan informasi, dan membentuk opini publik. Namun, kemudahan dan kecepatan komunikasi tersebut tidak selalu diiringi dengan perilaku beretika. Dalam kemajuan ini juga menimbulkan berbagai tantangan. Penyebaran informasi yang cepat sering kali tidak diiringi dengan verifikasi, sehingga muncul risiko misinformasi dan hoaks. konflik sosial, hingga kecanduan digital. Dampak negatif ini menunjukkan perlunya kesadaran dan strategi untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Fenomena misinformasi, ujaran kebencian, perundungan siber (cyberbullying), fitnah, hingga penyebaran konten provokatif semakin sering ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis etika dalam penggunaan media sosial, enomena algoritma yang memprioritaskan konten viral atau sensasional semakin memperkuat tantangan ini.

Media sosial adalah teknologi interaktif yang memfasilitasi penciptaan berbagi, dan agregasi konten seperti ide, minat, dan bentuk ekspresi lainnya diantara komunitas dan jaringan virtual, (Wikipedia). Penggunaan media sosial yang bebas oleh kalangan usia berapa pun menjadi faktor utama dalam berubahnya gaya kehidupan sosial maupun budaya, dengan

kebebasan mengekspresikan diri di media sosial kita dan berperilaku yang sesuai dengan etika. Etika merupakan alat penting untuk menavigasi kompleksitas moral dalam kehidupan sehari-hari dan memastikan bahwa tindakan kita sesuai dengan prinsip-prinsip yang menentukan perilaku benar atau salah dalam kehidupan manusia. Secara umum etika mengatur tindakan manusia yang dapat dinilai benar dan salah. Maka dari itu dalam bermedia sosial di era digital penting mengutamakan etika komunikasi untuk mencegah masalah dan untuk menghadapi tantangan di media sosial. (Wahyu & Fauzi, 2024)

Dalam tradisi Islam, etika berkomunikasi telah diatur dengan sangat jelas, salah satunya melalui hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis memberikan pedoman moral tentang bagaimana seorang muslim seharusnya berbicara, menyampaikan informasi, serta menjaga lisan dan hati. Prinsip-prinsip seperti berkata baik atau diam, memverifikasi informasi sebelum menyebarkan, tidak menyakiti orang lain, serta menjaga kehormatan sesama merupakan nilai-nilai fundamental yang relevan sepanjang masa.

Era digital ini bukan mengenai siap atau tidak siap, bukan juga pilihan tetapi konsekuensi. Teknologi akan terus bergerak seperti arus lautan yang terus berjalan di tengah-tengah kehidupan manusia. Maka tidak ada pilihan lain selain mendominasi dan menguasai teknologi secara baik dan benar agar dapat memberikan manfaat banyak. Di sisi lain teknologi juga memberikan peluang yang signifikan. Perkembangan aplikasi dan platform digital telah memungkinkan akses mudah dan cepat dalam belajar dan untuk mengetahui pengetahuan lainnya yang juga dapat bermanfaat dan memanfaatkan perkembangan zaman di era digital. (Rosyad & Alif, 2023)

Relevansi antara ajaran hadis dengan perilaku komunikasi di era digital menjadi semakin penting untuk dikaji. Tantangan seperti anonimitas pengguna, budaya komentar spontan, penyebaran informasi tidak valid, serta tekanan untuk viral seringkali membuat etika komunikasi terabaikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang etika komunikasi dalam hadis dapat menjadi solusi moral dan spiritual bagi masyarakat dalam menghadapi kompleksitas media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi etika komunikasi dalam hadis dan juga tantangan yang terkait dalam media sosial di era digital zaman sekarang, etika komunikasi juga menjadi landasan penting dalam menghadapi dan mencegah berbagai tantangan media sosial di era digital. Adapun manfaat penelitian ini yaitu Memahami dampak sosial media terhadap perilaku komunikasi, untuk mengetahui etika berkomunikasi yang relevan, paham risiko dan tantangan media sosial dan mendorong etika pengembangan teknologi dan kesadaran etis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data jenis penelitian kepustakaan (library research), dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan – bahan yang berkaitan dalam penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur –literatur, dan penulis. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah yang relevan dikumpulkan lalu dianalisis.

Dalam penelitian ini dikumpulkan bahan-bahan berupa data yang berkaitan dengan penelitian dan objek utamanya berupa jurnal ilmiah, literatur, dan buku-buku yang relevan. Penelitian kualitatif yang dikenal di Indonesia yaitu penelitian naturalistik atau "kualitatif naturalistik". Naturalistik adalah pelaksanaan penelitian yang terjadi secara alamiah. Maksudnya pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dari keadaan dan hasil data yang sebenarnya (Hafsiah Yakin, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Etika Berkommunikasi

Etika komunikasi dalam Islam ditanamkan dengan kuat melalui ajaran Nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam berbagai hadis yang memberikan pedoman moral tentang bagaimana seorang muslim seharusnya berinteraksi melalui ucapan maupun tindakan. Dalam perspektif hadis, komunikasi tidak dipahami sebatas aktivitas pertukaran informasi, tetapi dipandang sebagai amanah moral yang memiliki hubungan erat dengan kualitas iman seseorang. Menurut kajian etika komunikasi Islam, komunikasi tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi merupakan amanah moral yang berkaitan dengan kualitas iman dan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama dan alam (Zahzuli et al., 2022). Lisan memiliki kedudukan yang sangat penting, karena dari lisan dapat muncul kebaikan yang memberi manfaat bagi sesama, tetapi juga bisa timbul keburukan yang merusak keharmonisan sosial. Oleh karena itu, hadis-hadis Nabi memberi penekanan besar pada pengendalian lisan sebagai inti dari etika komunikasi Islam.

Salah satu hadis paling mendasar berbunyi:

**”حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَيُقْرِئْ خَيْرًا أَوْ لِيُصْنَعْ شَرًّا"**

Artinya: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa ucapan seseorang mencerminkan kualitas imannya. Seorang muslim tidak hanya dituntut untuk mengatakan hal-hal yang benar, tetapi juga memilih cara penyampaian yang membawa hikmah, kelembutan, serta tidak menimbulkan kesakitan pada pihak lain. Dengan demikian, etika komunikasi dalam Islam bukan hanya tentang isi pesan, tetapi juga cara, niat, dan dampaknya. Menurut para ahli komunikasi Islam, kualitas komunikasi tidak hanya diukur dari benar atau tidaknya isi pesan, tetapi dari cara penyampaiannya, niat yang melandasinya, serta dampaknya terhadap orang lain (Muslimah, 2016).

Hadis lain yang berkaitan dengan etika komunikasi adalah peringatan Nabi tentang bahaya menyebarkan informasi tanpa verifikasi:

**كَفَىٰ بِالْمُرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ**

Artinya: "Cukuplah seseorang dianggap berdusta ketika ia menceritakan semua hal yang ia dengar." (HR. Muslim)

Hadis ini secara jelas menegaskan kewajiban tabayyun atau verifikasi informasi sebelum disampaikan. Dalam konteks komunikasi modern, khususnya media sosial, hadis ini menjadi

pedoman penting untuk mencegah penyebaran hoaks, fitnah, atau informasi yang dapat merusak reputasi orang lain. Penyampaian informasi tanpa kontrol merupakan tindakan yang bertentangan dengan semangat etika dalam Islam. Pada peneliti sebelumnya etika komunikasi Islam menyatakan bahwa prinsip verifikasi atau tabayyun dalam menyampaikan informasi merupakan bagian integral dari amanah komunikasi; dengan demikian, hadis ini memperkuat bahwa seseorang tidak boleh menyebarkan setiap yang didengarnya tanpa pengecekan terhadap kebenaran (Nasoha et al., 2025).

Selain itu, Nabi juga memberikan penjelasan mendalam tentang larangan ghibah. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda:

ذُكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرُهُ

Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika apa yang kukatakan itu benar adanya?” Nabi menjawab:

إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتْهُ

Artinya: “Engkau menyebutkan tentang saudaramu sesuatu yang ia benci.” Para sahabat bertanya, “Bagaimana jika itu benar?” Nabi menjawab, “Jika apa yang engkau katakan benar, maka itu ghibah. Jika tidak benar, maka itu fitnah.” (HR. Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa meskipun sebuah ucapan benar, jika merendahkan martabat seseorang maka tetap dianggap sebagai ghibah. Hal ini menunjukkan betapa Islam sangat menjaga kehormatan manusia dalam ranah komunikasi. Penyampaian ucapan yang menyinggung, memermalukan, atau menyakiti orang lain merupakan perbuatan tercela dalam Islam. Ahli komunikasi Islam memaparkan bahwa etika komunikasi tidak hanya terbatas pada kejujuran isi pesan, tetapi juga pada pemeliharaan kehormatan lawan bicara bahwa ucapan benar namun melecehkan martabat tetap termasuk perbuatan tercela, selaras dengan hadis tersebut (Solihin, 2012).

Dari ketiga hadis tersebut, dapat dipahami bahwa etika komunikasi mencakup banyak nilai yang saling berkaitan. Etika berkata baik mendorong seseorang untuk berbicara dengan niat baik dan cara yang santun. Etika tabayyun memastikan bahwa setiap informasi yang diterima tidak langsung diteruskan tanpa kejelasan, sehingga dapat mengurangi efek negatif berupa hoaks atau fitnah. Etika menghindari ghibah dan fitnah melindungi kehormatan individu, serta mencegah keretakan hubungan sosial. Etika menjaga lisan dari ucapan yang menyakiti menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan antar manusia.

Lebih dari itu, hadis juga mengajarkan etika lain seperti berbicara dengan jujur, karena kebohongan adalah sumber dari banyak keburukan. Nabi bersabda bahwa kebohongan mengantarkan seseorang pada kejahatan, dan kejahatan menjerumuskan ke dalam neraka. Ucapan yang jujur, lembut, dan penuh empati mencerminkan akhlak mulia yang menjadi tujuan utama dalam Islam. Komunikasi yang baik juga harus dilakukan dengan sopan dan menghindari ucapan kasar atau penghinaan. Nabi dikenal sebagai pribadi yang santun dalam tutur kata, bahkan kepada orang yang menentangnya (Muchlis et al., 2025).

Hadis-hadis tersebut secara keseluruhan memberikan gambaran bahwa etika komunikasi dalam Islam sangat komprehensif. Ia mencakup etika dalam memilih kata, etika dalam menyampaikan informasi, etika dalam menjaga perasaan orang lain, serta etika dalam melindungi kehormatan manusia. Kerangka etika ini bukan hanya relevan pada masa Nabi, tetapi juga sangat sesuai untuk menjawab tantangan komunikasi di era modern, khususnya dalam penggunaan media sosial yang sering kali dipenuhi ujaran kebencian, hoaks, dan ghibah digital. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, komunikasi tidak hanya menjadi sarana menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi jalan untuk menebarkan kebaikan, kedamaian, dan memperkuat hubungan sosial.

### **Tantangan Media Sosial Di Era Digital**

Dewasa ini kita memang merasakan manfaat akan adanya media sosial, banyak hal yang bisa dilakukan dengan memangkas jarak dan waktu, akan tetapi dalam pelaksanaannya tentu tidak berjalan sepenuhnya seperti yang direncanakan. Dalam menggunakan media sosial terdapat tantangan dalam implementasinya, terutama pada peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian (Sagala dalam Karmila, 2025) diketahui bahwa sejumlah 66,7% siswa menggunakan mobile phone untuk menjangkau media sosial, sedangkan 23,3% lainnya menghabiskan waktu untuk bermain game dan hanya 10% siswa yang menggunakan teknologi untuk menghampiri situs pembelajaran dan pengetahuan. Hal ini tentunya menarik perhatian kita sebagai pendidik untuk melahirkan solusi yang tepat sebagai *barrier* antara peserta didik dengan media sosial, diantaranya seperti :

1. Aspek keseimbangan, dalam aspek ini guru perlu menekankan kepada siswa pentingnya mengelola waktu secara bijaksana antara aktivitas di media sosial dan proses belajar. Siswa dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta kesadaran terhadap pengaruh teknologi, khususnya media sosial, dalam kehidupan mereka. Apabila keseimbangan tersebut tidak terjaga, maka kemungkinan munculnya perilaku yang mencerminkan penggunaan teknologi secara berlebihan akan semakin besar., seperti disebutkan oleh Charlton dan Danforth (Muchtar et al., 2024). Ketidak teraturan dalam menggunakan teknologi dapat mempengaruhi hubungan dan interaksi antar pribadi, terutama pada generasi muda, yang mungkin merasa terus terhubung dengan internet.
2. Aspek keselamatan dan keamanan, pada aspek ini guru dituntut untuk menyadarkan bahwa aktivitas pada media sosial dapat menimbulkan bahaya bagi peserta didik maupun orang lain. Mereka perlu memastikan perlindungan atas data pribadi, menghargai privasi individu lain, serta mampu mengenali situs yang tidak layak diakses oleh anak-anak. Isu keamanan digital menjadi tantangan besar yang berpengaruh terhadap kestabilan dan kelancaran penggunaan internet. Walaupun tingkat kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan internet semakin meningkat, minimnya pengetahuan dan perhatian membuat pengguna tetap rentan terhadap ancaman seperti kehilangan informasi maupun pencurian identitas. Karena itu, dibutuhkan program pelatihan yang dapat membantu mengatasi persoalan tersebut sekaligus menumbuhkan kebiasaan positif dalam pemanfaatan teknologi.

3. Aspek perundungan siber (*cyberbullying*) mengharuskan guru untuk memahamkan bahwa perilaku penindasan di dunia maya membawa dampak buruk dan bertentangan dengan nilai-nilai etika seperti integritas, kepedulian, serta tanggung jawab. *Cyberbullying* bisa terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di luar melalui penggunaan teknologi, yang berpotensi mengganggu privasi siswa sebagai korban. Baik pihak yang menjadi korban maupun pelaku sama-sama rentan terhadap berbagai bentuk intimidasi digital, seperti *cyberbullying*, *sexting*, *trolling*, *hingga happy slapping*, yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis mereka.
4. Aspek hak cipta dan plagiarisme, dalam aspek ini menuntut pendidik untuk mengajarkan menghormati hak kekayaan intelektual orang lain merupakan hal yang sangat penting, sekaligus memahami aspek hukum dan etika dalam penggunaan materi daring tanpa izin. Plagiarisme terjadi ketika seseorang mengambil ide atau tulisan dari karya orang lain lalu mengklaimnya sebagai hasil karyanya sendiri. Walaupun kadang praktik ini muncul secara tidak sengaja dan dianggap tidak terlalu berbahaya, sering kali hal tersebut muncul karena kurangnya pemahaman dari individu yang melakukannya. (Siti Khadijah Dkk, 2021).

Hal ini tentunya membutuhkan pembenahan yang terarah dari guru. Sehingga guru harus lebih terbuka dengan pemikiran-pemikiran baru. Guru dituntut mendidik siswa sesuai dengan zamannya. Selama tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada tentu hadirnya teknologi tidak perlu dipermasalahkan. Pendekatan yang bersifat persuasif sebaiknya lebih diutamakan dibandingkan penerapan kebijakan yang cenderung otoriter atau memaksakan kehendak. Guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa melalui langkah-langkah nyata dengan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, misalnya melalui *e-learning* atau penggunaan media sosial. Siswa yang memperoleh edukasi mengenai pemanfaatan teknologi secara tepat akan menyadari bahwa hal tersebut dapat membawa dampak positif. Secara keseluruhan, guru perlu memahami dinamika sosial di era modern dan terus mengembangkan pengetahuan baru. Tantangan global saat ini berbeda dengan yang dihadapi pada masa lalu. Apa pun strategi dan metode yang diterapkan di sekolah pada akhirnya bertujuan membentuk karakter sekaligus menyiapkan sumber daya manusia berkualitas bagi Indonesia. Masa depan bangsa sesungguhnya berada di ruang kelas yang kita didik.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Masing-masing kompetensi tersebut bila dirinci sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian sebagai pendidik dengan sub kompetensi:
  - a. Memiliki kepribadian mantap dan stabil
  - b. Memiliki kepribadian dewasa
  - c. Memiliki kepribadian arif
  - d. Memiliki kepribadian yang berwibawa
  - e. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.
2. Memiliki kompetensi pedagogik dengan sub kompetensi:

- a. Memahami peserta didik
  - b. Merancang pembelajaran
  - c. Melaksanakan pembelajaran
  - d. Evaluasi hasil belajar
  - e. Pengembangan peserta didik.
3. Memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik dengan sub kompetensi:
    - a. Menguasai bidang studi secara luas & mendalam
    - b. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
    - c. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi/koheren materi ajar
    - d. Memahami hubungan konsep antar mata-pelajaran terkaite.
    - e. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
    - f. Berkommunikasi secara efektif dengan masyarakat
  4. Memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik.

## **SIMPULAN**

Etika komunikasi dalam Islam menekankan pentingnya menjaga lisan, menyampaikan informasi dengan benar, serta menghindari ghibah dan fitnah. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman moral bahwa ucapan bukan sekadar alat pertukaran informasi, melainkan amanah yang mencerminkan kualitas iman. Prinsip berbakti baik, melakukan verifikasi informasi (tabayyun), serta menjaga kehormatan orang lain menjadi fondasi utama dalam membangun komunikasi yang sehat. Nilai-nilai ini tetap relevan di era digital, terutama dalam menghadapi tantangan media sosial yang rawan hoaks, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi.

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran sentral dalam membimbing siswa agar mampu menyeimbangkan waktu antara belajar dan aktivitas digital, menanamkan kesadaran akan keamanan data pribadi, serta mengajarkan etika berinteraksi di dunia maya. Guru juga dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional agar dapat mendidik sesuai dengan perkembangan zaman. Semua upaya ini bertujuan membentuk karakter peserta didik sekaligus menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada akhirnya, masa depan bangsa berada di ruang kelas, di tangan guru yang mampu mengintegrasikan nilai etika Islam, pemanfaatan teknologi, dan kompetensi profesional dalam mendidik generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hafsiah Yakin, I. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5(2), 1–7.
- Hamama, S. (2024). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Tantangan dan Solusinya. *Jurnal Referensi Media Komunikasi dan Dakwah* 4(2), 182–197.
- Hilda, Melani, Purba., Humairoh, Sakinah, Zainuri., M., Falih, Daffa., Nurhafizah., Nurhafizah., Yunita, Azhari. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jupendis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. Vol. 2(3), <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS/article/download/2038/204>
- Karmila, Azzahra., Astri, Triyanti., Yulia, Desi., (2025). Media Sosial dan Tantangan di Era Digital. *Jerkin: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. 4(1).
- Komunikasi, E. (2022). *Era Digital Dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama Di Indonesia Pendahuluan*
- Muchlis, K. M. C., Rusli, R., & Islamdini, M. (2025). Konsep Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Praktik Komunikasi Digital Abad Ke-21: Studi Tafsir Tematik. *Halaqah Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 293–312. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1686>
- Muslimah. (2016). Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosial Budaya*, 13(2), 115–125.
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., Ramadhani, N. A., & Sabilaa, R. A. (2025). Etika Komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(2), 224–232. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>
- Rosyad, S., & Alif, M. (2023). Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis. *Jurnal Ilmu Agama* 24(2), 185–197.
- Solihin, A. M. (2012). *Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Wahyu, N., & Fauzi, A. (2024). Konsep Etika Bermasyarakat dalam Al-Qur'an Perspektif Surat Al- Hujurat Ayat 13 dan Relevansinya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5(10), 902–919.
- Zahzuli, A., Wulandari, S., Alifia, F., Amaliyah, N., & Suharyat, Y. (2022). Etika Berkommunikasi Dalam Islam. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(1), 1–8.